



PENINGKATAN KOMPETENSI PENYULUH AGAMA ISLAM DESA CEMPLANG MELALUI KAJIAN PEKANAN MAJLIS NUROZHOLAM

Syaefulloh¹

¹Universitas Mathla'ul Anwar Banten

email: saifulnawawi12@gmail.com

Abstrak

Penyuluh Agama Islam sebagai garda terdepan dalam realitanya masih perlu meningkatkan kompetensi bidang keagamaan melalui kajian kitab klasik. Selain itu, upaya memberi kesempatan penyuluh muda untuk tampil memberi penyuluhan amat sangat diperlukan. Salah satu upaya peningkatan kompetensi penyuluh agama dilakukan oleh tokoh agama kecamatan jawilan adalah pelaksanaan kajian pekanan majlis nuruzholam. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap dan mengidentifikasi konsep kajian pekanan majlis nuruzholam, bagaimana pelaksanaannya dan bagaimana dampaknya dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama islam di desa cemplang kecamatan jawilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kajian pekanan majlis nuruzholam merupakan program khusus yang dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam, guru ngaji, ustadz, pimpinan majlis taklim dan pesantren melalui kajian kitab klasik dalam bidang fikih, hadits, tauhid, tafsir dan tazkiyatunnafsi. Pelaksanaan program ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 13.30 sampai dengan 16.00 dengan mengkaji lima kitab utama dengan cara membaca kitab kata perkata, menerjemahkan kata perkata menggunakan bahasa jawa dan sunda, lalu dilanjutkan dengan penjelasan menggunakan bahasa sunda. Dua kitab dibaca oleh muqri utama, dan dua dibaca oleh muqri dari peserta. Dampak dari program ini adalah; 1) peserta memahami teks kitab rujukan secara komprehensif kata perkata, kalimat per kalimat dan makna secara keseluruhan; 2) Penyuluh mampu menyampaikan kembali kepada jamaah dengan baik dan lebih percaya diri 3) kemampuan komunikasi meningkat, 4) Kemampuan menangani konsultasi yang baik, 5) Cakap bermasyarakat dan membimbing kepada akhlak mulia.

Kata Kunci: Kompetensi, Penyuluh Agama Islam, Majelis Nuruzholam

Abstract

In reality, Islamic religious instructors as the front guard still need to increase their competence in the religious field through the study of classical books. Apart from that, efforts to provide opportunities for young instructors to appear to provide counseling are very necessary. One of the efforts to increase the competency of religious instructors carried out by religious leaders in the Jawilan subdistrict is the implementation of weekly studies of the Nuruzholam Majlis. This article aims to reveal and identify the concept of the weekly Nuruzholam Majlis study, how it is implemented and what impact it has on increasing the competency of Islamic religious instructors in Cemplang village, Jawilan subdistrict. The results of the research show that the weekly study program of the Nuruzholam Majlis is a special program implemented to improve the competence of Islamic religious instructors, Koran teachers, ustadz, leaders of Majlis Taklim and Islamic boarding schools through the study of classical books in the fields of fiqh, hadith, tauhid, tafsir and tazkiyatunnafsi. This program is implemented every Saturday from 13.30 to 16.00 by studying the five main books by reading the book word for word, translating word for word using Javanese and Sundanese, then continuing with an explanation using Sundanese. Two books are read by the main muqri, and two are read by the muqri of the participants. The impact of this program is; 1) participants understand the reference book text comprehensively word by word, sentence by sentence and overall meaning; 2) The instructor is able to convey back to the congregation well and is more confident. 3) Communication skills increase, 4) Ability to handle good consultations, 5) Skilled in socializing and guiding them to noble morals.

Keywords: Competence, Islamic Religious Counselor, Majlis Nuruzholam

PENDAHULUAN

Penyuluh Agama Islam merupakan garda terdepan dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam hal

pembangunan moral dan spiritual. Sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan keahlian di bidang agama, penyuluh agama dapat memberikan pandangan dan solusi

dalam menghadapi berbagai masalah yang dihadapi masyarakat (Ela Nurlaela, 2023). Kehadiran penyuluh agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, khususnya dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan.

Penyuluh Agama Islam memiliki peran yang besar dalam memperkuat nilai-nilai agama, membentuk karakter masyarakat yang berakhlak mulia, meningkatkan kesadaran masyarakat terutama memperkuat pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dan memperkuat ketahanan keluarga melalui pendekatan dakwah dan pemberdayaan keluarga. Selain itu, penyuluh memiliki peran penting dalam mempromosikan budaya toleransi dan perdamaian antarumat beragama melalui dakwah dan pendidikan. Penyuluh agama membantu masyarakat dalam memahami ajaran Islam yang toleran, serta mempromosikan sikap saling menghormati dan memahami perbedaan (Kementrian Agama, 2017).

Tantangan Penyuluh Agama semakin hari bukan semakin ringan, melainkan semakin menantang dan kompleks. Para penyuluh agama dihadapkan dengan berbagai perubahan yang terjadi pada masyarakat Islam dan juga pada kehidupan manusia secara global. Akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pola pikir dan tingkah laku masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia mengalami perkembangan yang amat signifikan. Misalnya saja dalam belajar agama Islam. Sekarang ini, belajar agama Islam tidak lagi menjadi otoritas seorang ulama. Di mana saja, kapan saja dan dengan berbagai cara orang bisa belajar agama Islam. Masyarakat sekarang ini tidak hanya mengandalkan ulama sebagai sumber satu-satunya untuk mendapatkan pencerahan keagamaan. Masyarakat bisa memanfaatkan televisi, radio, surat kabar, handphone, video, cd-room, buku, majalah dan buletin. Bahkan, internet sekarang ini menjadi media yang begitu mudah dan praktis untuk mengetahui berbagai persoalan keagamaan, dari masalah-masalah ringan seputar ibadah sampai dengan persoalan yang pelik

sekali pun, semua sangat mudah untuk diketahui dan didapatkan. Google seringkali dijadikan sebagai sumber dan rujukan utama untuk mendapatkan pengetahuan keagamaan (Sulfiana, 2024).

Meskipun dengan belajar melalui media tidak bisa menjamin akan dapat pemahaman yang utuh dari sumber yang dikaji, karena sebagian besar sumber penyuluhan agama Islam berasal dari kitab kuning klasik yang tidak hanya dapat dipahami dari teks terjemahan bahasa Indonesia, akan tetapi memerlukan kemampuan membaca kitab gundul yang dilandasi oleh kemampuan bahasa dalam nahwu dan shorof dan memerlukan syarah atau penjelasan yang utuh, langsung dan bersambung sanadnya kepada penyusun kitab. Hal itu tidak dapat diperoleh jika mengaji lewat google

Salah satu fenomena yang terjadi di sebagian penyuluh agama desa cemplang kecamatan jawilan kabupaten serang adalah masih perlunya peningkatan kompetensi membaca dan memahami teks Arab kitab gundul bagi penyuluh agama Islam. Ibang Subandi (2024), selaku tokoh masyarakat, ketua MUI Jawilan dan sekaligus sebagai penyuluh agama Islam Kementrian Agama Kabupaten Serang mengatakan bahwa ia mendapati ustadz dan penyuluh agama Islam saat menyampaikan materi penyuluhan menggunakan kitab klasik berbahasa Arab seperti kitab fikih dan lainnya masih ditemukan ketidaktepatan dalam membaca teks Arab yang berdampak pada pemahaman teks yang belum komprehensif pada materi dan berdampak pada pemahaman jamaah. Ibang Subandi menambahkan bahwa hal tersebut bisa jadi karena pengalaman tampil yang belum banyak dan usia yang masih muda yang terlihat dari semangat dan rasa percaya diri yang tinggi. Selain kondisi tersebut, memang masih minimnya kesempatan bagi generasi muda untuk tampil dihadapan umum dan khusus dalam menyampaikan materi serta belum maksimalnya upaya pendampingan kepada penyuluh muda.

Melihat tugas dan tanggung jawab penyuluh agama Islam yang besar, juga

melihat pada fenomena yang terjadi di lapangan, maka penyuluh agama perlu memiliki kompetensi yang memadai serta perlu adanya upaya untuk selalu meningkatkan kompetensi. Jika penyuluh agama Islam tidak melakukan upaya untuk meningkatkan kompetensi, maka akan berdampak kepada tidak optimalnya pelaksanaan penyuluhan yang juga berpengaruh pada hasil penyuluh yang kurang efektif dan tidak maksimal.

Atas dasar itulah, Ibang Subandi setelah melakukan pengamatan, koordinasi dan diskusi dengan para tokoh agama sekitar memutuskan untuk membuat sebuah terobosan baru dalam rangka meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam dengan program Kajian Pekan Majelis Nurudzhoham, yang ditujukan bagi para tokoh, asatidz dan penyuluh agama sekitar dalam meningkatkan kompetensi (Ibang Subandi, 2024)

Tulisan bertujuan untuk mengungkap, menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana konsep peningkatan kompetensi penyuluh agama Islam melalui kajian pekan majlis *nuruzzhoham* di desa cemplang kecamatan jawilan, bagaimana implementasi atau pelaksanaan peningkatan kompetensi penyuluh agama melalui kajian pekan *nuruzzhoham*, dan bagaimana dampaknya terhadap peningkatan kompetensi penyuluh agama Islam di desa cemplang kecamatan jawilan. Adapun penyuluh agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua yang memiliki tugas untuk melakukan penyuluhan agama di kalangan masyarakat, baik yang di bawah naungan kementerian Agama maupun yang tidak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek

penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan yang secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. (Fiantika, el 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, menggambarkan kondisi dengan kata-kata berdasarkan teori dan data yang ditemukan di lapangan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Analisis data dilakukan pada saat penelitian berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisa data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman bahwa aktivitas dalam analisa data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkahnya yaitu pertama reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penyuluh Agama Islam

Istilah Penyuluhan dalam bahasa Indonesia berakar dari kata suluh yang bermakna alat penerangan, pemberi terang di tengah-tengah kegelapan (Poerwardarminta, 2003). Kata Penyuluhan sebenarnya terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris *to counsel* yang artinya memberikan nasehat atau anjuran kepada orang lain secara berhadapan muka satu

sama lain. Penyuluhan diartikan pemberian nasehat atau penasehatan kepada orang lain secara individual (perorangan) yang dilakukan dengan *face to face*. (Arifin, 1976)

Isep Zaenal Arifin (2009) mengatakan bahwa penyuluhan adalah suatu proses pemberian bantuan baik kepada individu atau kelompok dengan menggunakan metode-metode psikologis agar individu atau kelompok dapat keluar dari masalah dengan kekuatan sendiri, baik secara preventif, kuratif, korektif maupun *developmental*, dengan ciri pokok sebagai berikut:

1. Adanya seorang atau lebih pembicara sebagai narasumber
2. Lebih banyak menggunakan komunikasi verbal
3. Dapat digabung dengan berbagai kegiatan
4. Bersifat umum
5. Sasarannya Khalayak
6. Tidak menuntut khalayak terlibat lebih jauh dalam target penyuluhan, mereka cukup mengetahui informasinya saja
7. Bersifat fleksibel, dapat dilakukan dimana saja (formal, informal, skala besar maupun kecil).

Definisi dari istilah-istilah ini dapat juga digunakan istilah-istilah *ta'lim*, *maw'izhah*, *nashibah*, dan *isytiyfa*" (terapi dalam konteks psikoterapi). Istilah dari *Guidance* dan *counseling* suatu nama yang pada umumnya diberikan kepada bentuk aplikasi dari psikologi pendidikan dan dalam disiplin ilmu psikologi, *guidance and counseling* atau bimbingan dan penyuluhan merupakan cabang dari ilmu tersebut.

Dalam bahasa arab, istilah bimbingan dan penyuluhan disebut dengan *al-irsyad al-nafsi* yang artinya bimbingan kejiwaan. Penyuluhan agama adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi, membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungan, serta dapat membentuk pribadi yang mandiri. Agama merupakan suatu ajaran yang datang dari Tuhan yang berfungsi

sebagai pembimbing kehidupan manusia agar mereka hidup bahagia dunia dan akhirat (Achmad Mubarak, 2004)

Dalam konteksnya dengan agama Islam penyuluhan agama Islam diartikan usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan kondisi sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Ilham, 2018).

Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluhan agama Islam pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agama Islam secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan multi kultural, untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain. Orang yang melaksanakan penyuluhan agama disebut dengan penuluh agama dan jika dari agama Islam disebut dengan penyuluh agama Islam.

Penyuluh Agama Islam sebagai da'i mempunyai kedudukan dan peran yang sangat penting bagi masyarakat yaitu sebagai:

1. Figur sentral yang berperan sebagai pemimpin masyarakat, sebagai imam dalam urusan agama dan kemasyarakatan serta kenegaraan dalam rangka menyukseskan program pemerintah.
2. Agen perubahan (*agent of change*) bagi masyarakat yakni berperan sebagai pusat untuk mengadakan perubahan ke arah yang lebih baik dan maju dalam segala bidang kehidupan terutama menjadi *social educator* karena dari sektor pendidikan inilah menjadi titik tolak perubahan masyarakat dari yang negatif menjadi positif, dari yang pasif menjadi aktif atau dari yang telah baik menjadi lebih baik lagi.
3. Motivator pembangunan bagi masyarakat. Peranan ini sangat penting karena pembangunan di

Indonesia tidak semata membangun manusia dari segi lahiriah dan jasmaniahnya saja, melainkan membangun segi rohaniah, mental spiritualnya dilaksanakan secara bersama-sama.

4. Fasilitator Kementerian Agama di mana ia ditugaskan untuk meningkatkan kualitas keberagamaan umat dan penyampai misi program pembangunan, terutama bidang keagamaan (Ilham, 2018).

Peranan inilah yang sering memposisikan penyuluh agama sebagai makhluk yang dianggap multi talenta. Oleh karena itu, penyuluh agama Islam perlu meningkatkan kompetensi dengan mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kecakapan serta menguasai berbagai strategi, pendekatan, dan metode/teknik penyuluhan, sehingga mampu dan siap melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab dan profesional.

Adapun fungsi dari penyuluh agama menurut Anis Purwanto (2012) adalah:

1. Fungsi Informatif dan Edukatif. Penyuluh Agama Islam memposisikan dirinya sebagai da'i yang berkewajiban mendakwahkan Islam, menyampaikan penerangan agama dan mendidik masyarakat sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.
2. Fungsi Konsultatif Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum.
3. Fungsi Advokatif. Penyuluh Agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan terhadap umat/masyarakat binaannya terhadap berbagai ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan yang merugikan akidah, mengganggu ibadah dan merusak akhlak.

Lukman Hakim Syaifuddin mengatakan bahwa setidaknya penyuluh mengemban tiga fungsi yang harus senantiasa terpatri. Pertama, penyuluh ialah pembimbing yang menuntun masyarakat terkait dengan agama. Kedua, penyuluh agama merupakan teladan, panutan sekaligus rujukan tempat bertanya masyarakat mengenai agama. Ketiga, penyuluh berfungsi sebagai penyambung lidah pemerintah sehingga kebijakan-kebijakan pemerintah terkait keagamaan dapat tersampaikan dengan baik di masyarakat (Musthofa Asrori, 2017)

B. Kompetensi Penyuluh Agama Islam

Kompetensi Penyuluh Agama Islam adalah kemampuan individu yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi, pendidikan, bidang keahlian dan pengalaman yang dipersiapkan untuk menghadapi pekerjaannya secara efektif dan efisien sebagai seorang penyuluh (Siti Mukzizatin, 2020). Standar kompetensi kompetensi penyuluh agama islam menurut ilham (2018) adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi ilmu Keagamaan meliputi;
 - a. Mampu membaca dan memahami Al Qur'an;
 - b. Memahami Ilmu Fiqih;
 - c. Memahami Hadist;
 - d. Memahami sejarah Nabi Muhammad saw.
2. Kompetensi Komunikasi, meliputi;
 - a. Mampu menyampaikan ceramah agama/khutbah;
 - b. Mampu memberikan konsultasi Agama
3. Kompetensi Sosial, meliputi;
 - a. Cakap bermasyarakat;
 - b. Aktif dalam organisasi keagamaan/kemasyarakatan
4. Kompetensi Moral, meliputi;
 - a. Berakhlak mulia;
 - b. Tidak sedang terlibat dalam masalah hukum.

Semua jenis kompetensi yang disebutkan di atas hendaknya dimiliki dan senantiasa untuk dilakukan upaya

peningkatan oleh seorang penyuluh agama islam dalam menjalankan perannya sebagai seorang penyuluh.

C. Majelis Nuruzholam

Majlis Nuruzholam merupakan majlis yang didirikan oleh seorang tokoh masyarakat, ketua MUI Kecamatan jawilan dengan semangat untuk menjadi wasilah amal jariyah yang senantiasa mengalir pahalanya bagi semua *stakeholder* yang terlibat. Majlis ini didirikan pada tahun 2020 sebagai wadah bagi para guru ngaji, penyuluh agama dan pimpinan majlis taklim, pimpinan pesantren dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi sebagai pewaris nabi dan penerus dakwah Islam. Juga sebagai wadah bagi tokoh muda, penyuluh muda untuk meningkatkan kompetensi sebagai penyuluh agama, memperdalam ilmu agama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti ilmu tauhid, akhlak, fikih, tafsir dan tazkiyatunnafsi (Ibang Subandi, 2024)

Perencanaan majlis pekan nurudzhoham ini dimulai dari tahun 2020, diawali dengan keprihatinan pada fenomena yang terjadi di sebagian penyuluh agama Islam yang masih perlu peningkatan kompetensi dalam membaca dan memahami teks arab kitab gundul serta perlunya untuk memberikan kesempatan untuk tampil di depan jamaah yang berbeda dengan jamaah bimbingannya. Rencana tersebut ditindak lanjuti dengan musyawarah atau diskusi program kegiatan tersebut dengan tokoh agama di sekitar dan dilanjutkan dengan studi banding ke desa pasir buyut yang sudah melaksanakan kegiatan lebih dahulu. Setelah dilakukan perencanaan, musyawarah dan diskusi mengenai program dan isinya, ditetapkan untuk membuat program kajian pekanan yang diberi nama majlis nuruzholam. Adapun pemberian nama majlis dengan nuruzholam dilatarbelakangi oleh salah nama kitab yang dikaji dalam majlis tersebut yang merupakan kitab tauhid yang menjadi sumber utama dan disusun oleh ulama asal banten yang populer. (Ibang Subandi, 2024)

Adapun kitab yang digunakan dalam kegiatan majlis pekan nuruzholam berdasarkan atas hasil musyawarah dengan tokoh sekitar berjumlah 5 kitab yang terdiri atas kitab tauhid menggunakan kitab *nuruzholam syarah aqidatul awam* karya syaikh Nawawi Al-Bantani dimulai dari halaman pertama, kitab fiqh menggunakan *P'anatut tholibin syarah fathul muin* karya syaikh zainudin almalibari dan sayyib abi bakr (albakri) yang dimulai dari jilid 2, kitab tafsir menggunakan *tafsir jalalain* karya syaikh jalaludin al-mahalli dan jalaludin assuyuti yang dimulai dari juz 30, kitab akhlak menggunakan kitab *Nashoihul Ibad* karya Imam Nawawi Al-Bantani dimulai dari halaman pertama, dan Kitab *Arrub* karya Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah yang dimulai juga dari halaman pertama (Ibang Subandi, 2024)

Lima kitab yang diajarkan ini sudah memenuhi kebutuhan dasar dalam meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam. Hal itu sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh pemerintah mengenai kompetensi dasar seorang penyuluh agama Islam di antaranya kompetensi ilmu agama yang meliputi, ilmu Al-Qur'an, Ilmu Fiqih, Ilmu Hadits, Sejarah, Tauhid dan Akhlak. Endun Musytori (2024) selaku penyuluh agama Islam mengatakan bahwa kitab yang diajarkan di majlis pekan nuruzholam ini merupakan kitab-kitab yang dibutuhkan bagi para penyuluh, pimpinan majlis taklim, pimpinan pesantren untuk diperdalam karena kandungan serta isinya menjawab kebutuhan masyarakat, dengan mempelajari kitab ini penyuluh agama dapat mengajarkan kembali kepada masyarakat dan jama'ah (Endun Musytori, 2024)

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa kegiatan dimulai kisaran pukul 13.45. Diawali dengan *muqri* (pembaca kitab) membaca salam, membaca muqoddimah dan dilanjutkan dengan membaca hadorot yang dipimpin langsung oleh *muqri*. Setelah selesai pembukaan dengan membaca hadorot, *muqri* membaca kitab nashoihul ibad, dilanjutkan dengan kitab *nuruzholam*, *Tafsir Jalalain*, *Arrub* dan diakhiri dengan membaca kitab *Fathul Muin* dan *P'anatuttolibin*.

Setiap kali membaca kitab, *muqri* mengawali dengan membaca “*qolal muallifu rohimakumulloh wanafana bihi wabiulumibi fiddaroini amin*” sebagai bentuk penghormatan kepada penyusun kitab. Abi Kayyis Salah satu peserta kajian pekanan mengatakan bahwa doa ini dibacakan sebagai penghormatan kepada dan ungkapan doa kepada penyusun kitab. Hal ini sudah menjadi kebiasaan baik yang lumrah dikalangan para santri, para ustadz dan kyai (Abi Kayyis, 2024)

Setiap kali membaca kitab, *muqri* akan membacakan teks kata perkata dari kitab yang dikaji, lalu *muqri* membacakan pula makna *lafdzjyah* dari kata perkata tersebut. *Muqri* membaca teks tersebut sampai selesai pada topik yang akan dibahas pada pertemuan tersebut. Setelah selesai membaca teks kitab, *muqri* menjelaskan makna, hukum dan pelajaran yang terkandung dalam teks tersebut kepada seluruh peserta kajian pekanan.

Dalam menjelaskan tema dalam kitab tersebut, *muqri* menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta kajian, sesekali *muqri* bertanya kepada para jamaah kajian tentang makna yang lebih pas dan lebih mudah dipahami oleh masyarakat jika menemukan kata-kata yang perlu disesuaikan. Pada pembacaan kitab fiqh, *muqri* utama meminta kepada peserta kajian untuk membacakan teks kitab sebagaimana *muqri* utama membacakan kitab. Khusus pada kitab tafsir jalalain *muqri* utama tidak membaca kitab, hanya meminta kepada peserta untuk menjadi *muqri* dan syarih atau sebagai pembaca dan pensyarah kitab tersebut. Kegiatan ini berakhir sekitar pukul 16.00 atau menyesuaikan kondisi. Setelah selesai peserta Kembali ke rumah masing-masing, terdapat beberapa peserta juga yang menghadap *muqri* utama untuk konsultasi.

Mulyadi (2024) selaku peserta kajian pekanan majlis nuruzholam sekaligus sebagai penyuluh agama kementerian agama kabupaten serang mengatakan bahwa penjelasan yang disampaikan oleh *muqri* sangat jelas dan mudah dipahami oleh jamaah. Cara menerjemah kata perkata yang dikenal dengan bahasa surah juga sangat

gambang, sehingga dapat membantu memahami makna secara kompeherensif dari makna kata perkata tersebut.

Endun Musytori mengatakan bahwa melalui program ini kompetensi dirinya sebagai penyuluh agama bertambah dan meningkat. Hal itu dirasa dari peningkatan kemampuan dalam membaca teks arab kata perkata yang mengantarkan pada peningkatan dalam pemahaman yang utuh dan mendalam pada makna yang terdapat dalam kitab tersebut. Selain itu, ia juga menjelaskan bahwa manfaat yang diperoleh dari kajian pekanan membuat ia semakin percaya diri dan bersemangat dalam menyampaikan kembali kepada jamaah majlis taklimnya. Dalam aspek komunikasi, kemampuan menyampaikan ceramah agama atau khutbah meningkat dengan faktor mengikuti pengajian tersebut, juga aspek konsultasi agama menjadi meningkat karena melalui kajian tersebut ia dapat memberikan solusi dari setiap konsultasi yang diajukan, juga dari aspek cakap bermasyarakat dan berakhlak mulia dan terhindar dari masalah hukum.

Evaluasi program peningkatan kompetensi penyuluh berjalan dan dilaksanakan dengan cara tidak formal. Hal itu dilakukan dengan cara *muqri* melihat kemampuan peserta majlis pekanan saat membaca dan menjelaskan teks kitab, meskipun evaluasi ini dilihat kurang maksimal karena saat peserta majlis berada di luar majlis, evakuasi tidak dapat dilaksanakan karena terkendala jarak, waktu dan belum adanya tindak lanjut dalam bentuk pendampingan saat peserta membaca kitab di majlisnya masing-masing (Abi Kayyis, 2024)

Adapun aspek yang perlu ditingkatkan dalam program ini adalah pengayaan bahasa terjemah kitab dengan menggunakan pendekatan bahasa kontemporer yang sesuai dengan keadaan saat ini. Selain itu, dalam majlis ini diharapkan juga dapat membahas masalah-masalah kontemporer yang tidak atau belum ada pembahasannya secara spesifik di kitab-kitab klasik yang dipelajari di majlis pekanan.

KESIMPULAN

Program kajian pekan majlis nuruzholam merupakan program khusus yang dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi penyuluh agama Islam, guru ngaji, ustadz, pimpinan majlis taklim dan pesantren melalui kajian kitab klasik dalam bidang fikih, hadits, tauhid, tafsir dan tazkiyatunnafsi. Program ini dilaksanakan setiap hari sabtu pukul 13.30 sampai dengan 16.00 dengan mengkaji lima kitab utama dengan cara membaca kitab kata perkata, menerjemahkan kata perkata menggunakan bahasa jawa dan sunda, lalu dilanjutkan dengan penjelasan menggunakan bahasa sunda. Program ini memberi dampak positif di antaranya: 1) peserta memahami teks kitab rujukan secara komprehensif mulai dari kata perkata, kalimat per kalimat dan makna secara keseluruhan; 2) Penyuluh mampu menyampaikan materi kembali kepada jamaahnya masing dengan baik dan lebih percaya diri 3) Kemampuan komunikasi meningkat, 4) kemampuan menangani konsultasi yang baik, 5) cakap bermasyarakat dan membimbing kepada akhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ela Nurlaela, UIN Bandung. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah Moderat. Jurnal Azhary Vol. 09 Nomor 01 Tahun 2023
- Kementerian Agama Republik Indonesia. Pedoman Penyuluhan Agama Islam. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2017
- Sulfiana, A.Nurul Azizah Nabilah Halim, Nurul Faizah Kamaruddin. *Urgensi Pengembangan Keterampilan Penyuluh Agama dalam Meningkatkan Kompetensi Pengolahan Database di KUA Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*. Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora Vol. 5, No. 3 Juli 2024
- Ibang Subandi, Wawancara Tentang Latar belakang munculnya majlis nurudholam. Serang, 15 Juni 2024 pukul 14.00

- Ilham. Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah. Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari –Juni 2018
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 2003
- Arifin, H.M. *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan dan Penyuluhan Agama di sekolah dan di luar sekolah*, Bulan Bintang, Jakarta: 1976
- Achmad Mubarak, *Konseling Agama Teori dan Kasus*, Bina Rena Pariwisata, Jakarta, 2000
- Musthofa Asrori, Peranan Penyuluh Agama, NU Online, 27 Maret 2017 (Diakses 27 Januari 2018)
- Arifin, Isep Zainal. 2009. *Penyuluhan Islam Dakwah Bimbingan Psikoterapi Islam*. Jakarta: Rajawali Press
- Mukzizatin, Siti. *Kompetensi Penyuluh Agama Islam Dalam Memelihara Harmoni Kerukunan Umat Beragama Di Jakarta Selatan*. Jurnal Diklat Teknis Pendidikan dan Keagamaan Andragogi. Vol. 8, No. 1, Juni 2020